

Mencari Cinta Pada Masa Pergerakan Nasional

Ismi Indriani

Mahasiswa Ilmu Sejarah FIB Universitas Padjadjaran
Email : ismi17001@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Tulisan ini dimaksudkan untuk memberi uraian mengenai fenomena percintaan pada masa pergerakan nasional. Dibukanya sekolah-sekolah dengan sistem Barat untuk kalangan Bumiputra tidak hanya berdampak kepada kesadaran kebangsaan dan menyulut pergerakan politik, tetapi juga memengaruhi pola-pola hubungan laki-laki dan perempuan serta cara pencarian jodoh kaum Bumiputra. Sistem pendidikan ini menjadi salah satu faktor pembentuk gagasan-gagasan baru seperti kebebasan berpikir, berpendapat dan bertindak, terutama bagi perempuan, pada masa pergerakan nasional. Relasi laki-laki dan perempuan pada masa pergerakan ini akan dilihat dalam hal: *Pertama*, gagasan maupun kritik yang disuarakan oleh para penulis melalui media sastra terkait persoalan-persoalan percintaan pada masa pergerakan. *Kedua*, kesaksian para tokoh pergerakan, khususnya aktivis perempuan, mengenai pengalaman cinta mereka di tengah perjuangan mencapai kemerdekaan bangsa. *Ketiga*, membandingkan corak pencarian jodoh orang-orang Bumiputra sebelum dan setelah mengenyam pendidikan dengan sistem Barat.

Kata kunci: Percintaan, Pencarian Jodoh, Kolonialisme, Pergerakan Nasional

Pendahuluan

Diberlakukannya politik etis sejak awal abad ke-20 memberikan kesempatan kepada kaum Bumiputra untuk menikmati pendidikan modern. Tersedianya akses pendidikan menjadi pintu bagi sebagian elite pribumi untuk meraih kemajuan yang diperkenalkan oleh peradaban Barat. Dibukanya sekolah-sekolah dengan sistem pendidikan Barat memungkinkan terjadinya pergaulan yang lebih bebas antara lelaki dan perempuan Bumiputra untuk bergaul secara akrab.

Hal itu juga kemudian menyebabkan semakin banyak tempat-tempat perkumpulan pemuda seperti tempat olah raga, kesenian, rekreasi dan lain-lain yang memungkinkan mereka untuk lebih sering berinteraksi (Kartodirdjo et al., 1987: 187).

Pendidikan modern membuat mereka bertemu dengan gagasan-gagasan baru, salah satunya kebebasan memilih pasangan hidup. Dalam kehidupan kaum bumiputra di periode sebelumnya, dominasi orang tua berperan sangat besar terhadap pilihan hidup anak-anaknya termasuk urusan jodoh. Pergaulan antara lelaki dan perempuan juga sangatlah dibatasi, mereka hanya tinggal menunggu orang tua mencarikan suami atau istri. Beriringan dengan terbentuknya gagasan persatuan meraih kemerdekaan, muncul pula hasrat dalam diri kaum muda terutama orang-orang yang sudah berpendidikan untuk mencari dan menemukan cinta mereka atas kehendak sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun termasuk orang tua. Pada titik ini orang-orang pergerakan, sampai batas tertentu, melakukan perlawanan terhadap struktur sosial yang dominan pada masa itu.

Fenomena tersebut banyak direkam oleh sumber-sumber sezaman. Oleh karena itu, pertanyaan yang kemudian muncul adalah: bagaimana karya-karya sastra sezaman menangkap persoalan percintaan pada masa pergerakan nasional? Apa gagasan atau kritik yang ingin disuarakan oleh para pengarang itu? Bagaimana semangat memperjuangkan kemerdekaan bangsa turut memengaruhi idealisme tokoh-tokoh pergerakan nasional dalam mencari pasangan hidup? Seperti apa perbandingan antara corak pencarian jodoh sebelum orang-orang pribumi mengenyam pendidikan sistem Barat dan setelahnya? Bagaimana kesaksian orang-orang yang hidup pada masa pergerakan nasional mengenai pengalaman cinta mereka? Bentuk-bentuk percintaan yang akan menjadi fokus tulisan ini antara lain cinta yang tumbuh antara lawan jenis dan pencarian sosok pasangan hidup yang kemudian berorientasi pada relasi pacaran, pertunangan, ataupun lembaga pernikahan.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, tulisan ini didasarkan pada pembacaan karya sastra sezaman baik dari terbitan Balai Pustaka misalnya novel-novel Abdoel Moeis yang berjudul *Pertemuan Jodoh* dan *Salah Asuhan*, novel Marah Rusli berjudul *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai*, novel-novel Hamka seperti *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, kemudian St. Takdir Alisjahbana dengan karyanya *Layar Berkembang* serta penulis-penulis lain yang hidup pada periode pergerakan nasional. Selain itu juga dilakukan pembacaan atas karya-karya sastra terbitan non-Balai Pustaka seperti *Student Hidjo* karangan Mas Marco Kartodikromo dan *Hikayat Kadiroen* karangan Semaoen. Suara penulis novel berbahasa Sunda yaitu Moh. Ambri yang menulis *Lain Eta* turut menambah keragaman pada penggunaan sumber karya sastra sezaman dalam penelitian ini.

Dari pembacaan terhadap karya sastra yang terbit pada masa pergerakan nasional dapat ditemukan gambaran kondisi sosial dan budaya pada masa itu, dari situ dapat dianalisis suara-suara para pengarang yang sering mencurahkan gagasan ataupun kritik mereka melalui media sastra. Mereka mengangkat persoalan rasialisme, perlawanan terhadap adat, serta ketimpangan struktural yang menjadi permasalahan-permasalahan pada masa kolonial ke dalam karya sastra. Atas dasar itu, karya-karya sastra sezaman dapat dijadikan salah satu sumber sejarah, sebab dari sana dapat ditemukan fakta mental. Dilakukan juga pembacaan atas memoar dan autobiografi orang-orang yang hidup pada masa kebangkitan nasional, sehingga kesaksian tokoh-tokoh pergerakan nasional seperti S.K. Trimurti, Soekarno, atau dr. Soetomo mengenai

pengalaman cinta mereka serta pengamatan mereka terhadap kondisi masyarakat di masa itu bisa memberikan gambaran nyata dalam rangka memperkuat analisis pada penelitian ini. Kemudian, berbagai artikel dari surat kabar *Sin Po* menjadi perwakilan dari suara kaum peranakan Tionghoa. Terakhir, artikel dari surat kabar *Doenia Bergerak* menjadi pelengkap untuk suara Mas Marco Kartodikromo dalam dua media yang berbeda yaitu surat kabar dan karya sastra. Penelitian ini penting dilakukan untuk menunjukkan bahwa pergerakan kebangsaan tidak hanya bekerja di bidang politik, tetapi juga memengaruhi ranah privat yaitu urusan percintaan, serta menunjukkan pula bahwa cinta mampu mendobrak batas-batas adat, kelas, ataupun ras.

Asal Mula Tumbuhnya Cinta

Bertemunya perempuan dan lelaki di sekolah modern tidaklah lazim bagi masyarakat tradisional yang terbiasa membangun benteng amat tinggi pada pergaulan dua jenis kelamin yang berbeda. Kaum kolot mempercayai jika cinta akan tumbuh sendirinya setelah terikat perkawinan sehingga mereka tidak memerlukan pacaran atau bertunangan. Mereka hanya perlu menerima apapun keadaan dan kepribadian dari pasangan yang dipilihkan oleh orang tua. Pada awal abad ke-20, ketika modernitas semakin memengaruhi banyak aspek dalam kehidupan, lahir pola-pola baru dalam mencari cinta. Kaum pribumi di masa pergerakan mulai mendapat kesempatan untuk mengalami proses penemuan cinta dengan beragam cara; mereka bisa jatuh cinta sejak kali pertama bertemu dan bisa pula melalui proses pertemanan yang karib sampai akhirnya saling mencintai. Tidak lagi sekadar dijodohkan oleh orang tua atau dipaksa kawin dengan pilihan orang tua.

Berbagai macam karya sastra pada masa pergerakan nasional mengangkat tema cinta pada pandangan pertama. Misalnya Swan Pen dalam novelnya yang berjudul *Melati Van Agam* membuka ceritanya dengan dengan sebuah pantun yang dapat menerangkan bahwa cinta bisa lahir hanya dari tatapan mata.

“Dari mana datangnja linta
 Dari sawah toeroen kepadi
 Dari mana datangnja tjinta
 Dari mata toeroen dihati” (Pen, 1941: 5).

Kemudian seorang penulis peranakan Tionghoa bernama Thio Tjin Boen (2001: 7-9) dalam novel *Cerita Nyai Soemirah atawa Peruntungan Manusia Jilid I* menggambarkan proses terlahirnya cinta pandangan pertama. Thio Tjin Boen dalam novelnya itu mengatakan “Kalu dibilang orang punya mata ada punya kekuatan penarik”. Kalimat tersebut merupakan pengantar dari cerita tokoh Soemirah dan Bi Liang yang tidak sengaja bertemu di sebuah hajatan seorang koprал oppas di Sumedang. Sejak kedatangan Soemirah yang turut bergabung ke tengah-tengah para tamu, Bi Liang tidak mau melepaskan pandangannya pada Soemirah yang dinilainya sangat cantik. Soemirah merasa gelisah karena sejak lama dia merasakan ada yang memperhatikan dirinya. Lalu gadis itu melayangkan pandangan ke sekitar, dari situlah Soemirah dan Bi Liang beradu tatap. Pertemuan pertama tersebut menjadi awal kisah percintaan mereka.

Pada sambungan novel jilid pertama yaitu *Cerita Nyai Soemirah Pembalasan yang Luput Jilid 2*, Thio Tjin Boen (2001: 133) kembali menampilkan seorang tokoh cerita bernama Hie Tjiak yang mengalami cinta pada pandangan pertama. Hie Tjiak berterus terang kepada ibunya bahwa dia mencintai Rogaya sejak pertama kali melihat gadis Sunda itu berada di rumahnya. Hie Tjiak sempat tidak mempercayai perasaannya sendiri karena mencintai gadis yang tidak jelas asal usulnya, namun ternyata perasaan itu terus tumbuh dalam hati Hie Tjiak.

Di dalam dua jilid novel yang berkesinambungan, meski keduanya berbeda tokoh utama namun Thio Tjin Boen tetap menampilkan potret cinta yang terlahir sejak pertemuan pertama. Thio Tjin Boen nampaknya ingin memperlihatkan percintaan antara dua orang yang berbeda ras, yaitu seorang perempuan Sunda dan seorang lelaki Tionghoa. Karya-karya Thio Tjin Boen memang mempunyai ciri khas tersendiri karena dia sering kali menggambarkan interaksi antara masyarakat peranakan Tionghoa dengan etnis-etnis lain seperti Sunda, Jawa atau Arab (Sidharta, 2001: xix). Hal ini tidak bisa lepas dari kenyataan yaitu Thio Tjin Boen sebagai seorang peranakan Tionghoa mengalami dampak segregasi atau pemisahan dengan etnis-etnis lain yang diterapkan oleh pemerintah kolonial, maka melalui karya sastra dia ingin menyuarakan bahwa sebenarnya antar etnis dapat bersatu dan berinteraksi dengan bebas bahkan bisa melakukan perkawinan campuran. Apa yang dilakukan oleh Thio Tjin Boen ini tentu saja merupakan kritik terhadap aturan pemerintah kolonial tentang hubungan antar etnis, dan ia melakukannya melalui kisah percintaan.

Penulis peranakan Tionghoa lainnya bernama Chabanneau juga menampilkan potret cinta pada pandangan pertama dalam novel karangannya *Rasia Bandoeng*. Chabanneau menciptakan tokoh fiktif Gan Cho Kwi dalam novel tersebut untuk menyampaikan kesetujuannya atas pepatah “Dengen sekelebatan saja meliat satu gadis ampunya muka, hati kita lantas bisa ketarik dengan penglihatan itu,” (Chabanneau, 2016: 165). Chabanneau secara tidak langsung telah mengartikan cinta pandangan pertama itu berawal dari ketertarikan terhadap fisik seseorang.

Selain itu, ada ungkapan menarik dari Chabanneau yang mendeskripsikan perilaku pemuda-pemudi pada masa itu:

“Siapa tida kagum, siapa tida jadi heran ?
Melihat caranya pamuda sakarang, punya aturan,
Pada prampuan yang belon terkenal sudah ada pikiran
Mengirim surat percintaan buwat plesiran. (?)” (Chabanneau, 2016: 159).

Kalimat di atas merupakan sebuah bentuk pelabelan dari penulis kepada perilaku-perilaku pemuda masa itu. Chabanneau (2016: 109) menyadari adanya pergeseran perilaku kaum muda awal abad ke-20, dia berpikir bahwa penyebab kaum muda masa itu menyukai hal-hal berbau romantis karena mereka banyak membaca buku-buku roman Barat, misalnya buku berjudul *Nana* karangan pengarang Perancis yaitu Emile Zola dan buku itu dipandang sebagai satu buku cabul atau kotor.

Pada generasi sebelumnya, mengirim surat percintaan dan mengajak perempuan untuk pelesiran tentu tidak mudah dilakukan sebab urusan jodoh menjadi otoritas orang tua, ruang bergaul antara perempuan dan lelaki masih sangat terbatas sehingga sulit bagi mereka untuk pacaran berdua-duaan. Kalau kita cermati memanglah novel-novel pada masa pergerakan

nasional banyak menampilkan tokoh-tokoh terpelajar yang tidak sungkan lagi melakukan pendekatan pada orang yang mereka sukai. Untuk berbalas-balasan surat dibutuhkan kemampuan menulis dan membaca, bangsa pribumi maupun Timur asing yang pernah menempuh sekolah modern akan memiliki akses untuk berbalas-balasan surat percintaan sebab mereka mampu menulis dan membaca bahkan pintar berbahasa Belanda.

Sekolah merupakan tempat mutasi pola pikir dan perilaku menuju modernitas bagi orang-orang pribumi yang berusaha menyelami cara berpikir Barat, terutama golongan priyayi dan kalangan atas karena merekalah yang pertama kali mendapat kesempatan belajar di sekolah-sekolah modern kemudian menyebar ke semua kalangan pribumi (Lombard, 2005: 110). Dengan dibukanya sekolah-sekolah bagi pribumi maka antara perempuan dan lelaki mulai bisa bercampur gaul secara akrab dan bebas, kesempatan untuk menemukan pasangan tanpa otoritas orang tua ataupun keluarga menjadi lebih terbuka.

Selain cinta pada pandangan pertama, cinta terlahir pula dari sebuah persahabatan. Sepasang manusia bisa saling tertarik satu sama lain ketika kedekatan di antara keduanya semakin rapat, setelah bergaul cukup lama mereka mampu memahami karakter masing-masing. Misalnya, seorang sahabat yang pada awalnya hanya teman berdebat atau bertukar pikiran dapat bertransformasi menjadi sepasang kekasih bahkan teman hidup. Semuanya berawal dari rasa hormat dan kekaguman atas pemikiran-pemikiran yang dilontarkan oleh kawan debatnya. Kasus ini dialami oleh Surastris Karma Trimurti dan Sayuti Melik yang keduanya merupakan tokoh pergerakan nasional.

Percintaan antara S.K. Trimurti dan Sayuti Melik terjalin dengan tidak diduga-duga oleh mereka. Sebelumnya tidak pernah terpikirkan oleh S.K. Trimurti kalau teman berdebatnya akan menjadi pasangan hidup. Mereka sering terlibat diskusi mengenai siasat perjuangan dan menghadapi perdebatan sengit karena pandangan mereka tidak selalu sama. Ajakan menikah keluar begitu saja dari mulut Sayuti saat mereka berdebat soal politik, lelaki itu berkata “Kelihatannya kita bisa bekerja sama. Bagaimana kalau kau menjadi istri saya?” (Chudori, 1993: 214). Dari perkataan Sayuti Melik dapat kita lihat sosok pribumi terpelajar yang tidak bersikap patriarki, alih-alih melarang pasangannya berhenti bekerja ataupun merasa tersaingi dengan kesibukan perempuan di dunia pergerakan justru Sayuti Melik menginginkan pasangannya bisa bergerak bersama melalui jalur politik.

Meskipun S.K. Trimurti sangat terkejut dengan lamaran yang spontan keluar dari mulut Sayuti Melik, pada akhirnya dia menerima lamaran tersebut karena sosok seperti Sayuti merupakan pasangan yang dia idam-idam sejak lama. S.K. Trimurti ingin sekali menikah dengan lelaki yang mampu berjuang bersama dalam pergerakan bumiputra, sehingga tidak sulit bagi keduanya untuk saling memahami mimpi masing-masing. S.K. Trimurti dan Sayuti Melik akhirnya menikah di Solo pada tahun 1938 (Chudori, 1993: 215). S.K. Trimurti menyadari bahwa tujuan hidupnya semata-mata hanya untuk pergerakan kebangsaan sehingga ketika dia menemukan sahabat yang cocok dari segi semangat perjuangan, dia dengan mudah menerima lamaran lelaki tersebut. Bersama pasangan yang pikiran dan cita-citanya selaras tentu lebih memudahkan seseorang untuk menempuh tujuan hidupnya, itulah pertimbangan-pertimbangan ketika memutuskan untuk mencintai sahabat sendiri. Apa yang dialami oleh S.K. Trimurti mencerminkan realitas orang-orang pada masa pergerakan terutama tokoh-tokoh politik

menjadi lebih idealis ketika memilih pasangan hidup, mereka menginginkan pasangan yang mampu mengiringinya menggapai cita-cita.

Kasus lain dari tokoh pergerakan nasional yang menemukan cintanya melalui proses pertemanan yaitu kisah cinta Soetomo dengan Everdina Broering. Semua bermula ketika Everdina menjadi suster rumah sakit zending di Blora pada tahun 1917. Soetomo sebagai seorang dokter yang praktek di sana sering melihat Everdina menampakkan wajah murung. Dia memberanikan diri untuk bertanya soal kesedihan suster itu. Kelembutan sikap Soetomo membuat Everdina mau menceritakan pengalaman hidupnya, ternyata perempuan itu telah kehilangan suami yang sangat dicintainya ketika masih tinggal di Belanda. Benih-benih cinta tumbuh dalam persahabatan mereka karena Soetomo mampu menghibur kesedihan Everdina. Setelah mereka memutuskan untuk menikah, Everdina berjanji akan selalu berada di samping Soetomo suka maupun duka. Everdina bahkan melarang suaminya untuk mempersamakan hak-hak dengan orang Belanda karena dia memahami bahwa Soetomo mempunyai harapan besar untuk pergerakan bangsanya (Veur, 1984: 189-190). Sikap Everdina yang melarang suaminya melakukan *gelijkstelling* dengan bangsa Eropa memiliki makna bahwa Everdina tidak mau suaminya melanggar cita-cita perjuangan bumiputra untuk melawan kolonialisme. Apabila Soetomo sampai mempersamakan hak-haknya dengan bangsa Eropa artinya sama saja dengan melanggengkan praktik rasialisme di Hindia Belanda. Kisah cinta Soetomo dan Everdina menunjukkan bahwa percintaan yang dibangun atas persahabatan karib mampu meruntuhkan batas-batas rasial, dalam suasana perkawinan mereka telah tercipta kesetaraan antara satu ras dengan ras lainnya.

Pentingnya membangun suasana persahabatan dalam relasi perkawinan disampaikan oleh seorang penulis anonim di sebuah artikel berjudul “Persobatan antara soemi istri.” terbitan surat kabar *Sin Po* tanggal 27 Desember 1924, berikut ini penggalan artikel tersebut:

“Dr. Frank Crane, satoe penoelis jang populair di Amerika, anggep tida ada pernikahan jang bisa broentoeng betoel katjoeali sang soemi dan sang istri bisa djadi sobat jang toelen. Jang datengken pernikahan jalah katjintahan tapi jang bikin pernikahan djadi satoe kabroentoengan jang kekal jalah persobatan. Pernikahan soeda dimoelai oleh pertjintahan tapi moesti diteroesken oleh persobatan.” (*Sin Po*, 1924: 624).

Artikel di atas memberi saran kepada pembacanya, jika menginginkan cinta dalam perkawinan bisa awet maka harus ada suasana persahabatan yang dibangun oleh suami dan istri, dibutuhkan sikap tenggang rasa untuk mau memahami kepribadian khas masing-masing. Banyak perempuan yang bukannya dijadikan sosok sahabat tapi malah seperti seorang budak yang mesti mengikuti semua kemauan kekasihnya. Kalau seorang lelaki mendapatkan perempuan terpelajar, dia mesti melupakan tradisi kolot yang menuntut perempuan tunduk pada kuasa lelaki (*Sin Po*, 1924: 625). Membangun suasana persahabatan dalam relasi percintaan ternyata dapat melawan tradisi patriarki karena dalam persahabatan tidak berlaku hierarki dan superioritas salah seorang kepada orang lainnya. Selain itu, pendidikan berpengaruh signifikan pada hubungan percintaan karena perempuan yang telah mengenyam pendidikan akan memiliki kesadaran untuk membangun relasi secara setara dengan kekasihnya.

Penulis artikel di atas tentu telah membaca literatur-literatur Barat, hal ini terlihat dari tulisannya yang mengutip pendapat seorang penulis Amerika bernama Dr. Frank Crane. Hasil pembacaannya itu membuat dia lebih berpandangan terbuka, dia mengidealkan sebuah perkawinan yang menganut kesetaraan antara suami dan istri sehingga di antara mereka tidak ada yang merasa inferior. Kelihatannya penulis artikel tersebut sedang mengkritik keadaan masyarakat konservatif yang masih menonjolkan dominasi suami terhadap istri sehingga istri sering kali berada dalam situasi ketakutan dan harus manut saja pada semua keputusan yang diambil suaminya.

Melalui apapun proses terlahirnya cinta, pada akhirnya dapat diketahui bahwa cinta tidak pernah memandang ras, kelas, maupun adat, salah satu buktinya yaitu kasus percintaan Soetomo dan Everdina Broering yang berhasil melakukan perkawinan campuran. Kemudian, Thio Tjin Boen (2001: 20) turut menggambarkan cara kerja cinta yang mampu mendobrak tembok pemisah antar manusia melalui novelnya *Cerita Nyai Soemirah atawa Peruntungan Manusia Jilid 1*. Thio Tjin Boen dalam novelnya tersebut menjelaskan betapa “cinta itu buta!” dengan mengisahkan aksi heroik seorang lelaki peranakan Tionghoa yang rela mempertaruhkan keamanannya sendiri ketika harus keluar malam-malam begitu jauh dari kampung Tionghoa tanpa membawa surat pas, demi menyelamatkan seorang perempuan Sunda yang dia cinta dari serangan penjahat. Kalau sampai ketahuan oleh polisi, perbuatan orang Tionghoa yang melanggar aturan pas bisa mendapat hukuman penjara.

Penduduk Tionghoa sudah dibatasi ruang geraknya sejak tahun 1740, pasca kerusuhan rasial pertama yang dilakukan orang-orang Belanda terhadap penduduk Tionghoa. Sejak itu supaya tidak terulang kerusuhan rasial, penduduk Tionghoa tidak boleh bermukim di sembarang tempat dan harus mengelompokkan diri di sebuah kampung yang kemudian disebut pecinan. Mereka diperbolehkan keluar dari kampung pecinan dengan syarat membawa surat izin dari kepala kampung tersebut (Ham, 2018: 138). Korban segregasi ternyata tidak hanya menimpa masyarakat bumiputra, tetapi terjadi juga kepada bangsa Tionghoa. Hal ini membuat penduduk Tionghoa seolah-olah seperti bangsa yang eksklusif dan tidak bisa bergaul bebas dengan bangsa lain termasuk orang-orang pribumi. Dari cerita karangan Thio Tjin Boen tadi, pembaca dapat memaknai bahwa kekuatan cinta mampu melampaui kelas dan ras, sekalipun pemerintah kolonial membangun benteng rasial.

Alasan-alasan Mencintai

Proses mencintai serta alasan mencintai bagi para pemuda masa pergerakan tidak hanya muncul karena ketertarikan secara fisik dan emosional antar pasangan. Alasan mencintai pun muncul pula dalam bingkai politik. Salah satunya adalah menjalin percintaan dengan bangsa kulit putih dengan alasan untuk mengimbangi keunggulan bangsa kulit putih. Menaklukkan hati seorang kulit putih dimaknai sebagai sebuah kemenangan sebab bangsa yang dijajah mampu berdiri sejajar dengan bangsa penjajah. Pada titik ini, nampaknya kaum pribumi memiliki hasrat untuk melawan penjajahan melalui jalur percintaan. Pendidikan modern juga telah melahirkan priyayi-priyayi baru yang berpikiran lebih terbuka dan membenci feodalisme, mereka tidak lagi melihat calon pasangan atas pertimbangan asal-usul keturunan tetapi mencintai seseorang yang memiliki kecocokan dari segi kepribadian dan pola pikir. Selain itu, perasaan cinta yang lahir dari

perasaan kasihan dan solidaritas kemanusiaan mampu menyelamatkan orang-orang yang tersisihkan oleh kerasnya adat, ketimpangan struktural dan rasialisme.

Pemerintah kolonial telah menanamkan doktrin dalam pikiran penduduk pribumi bahwa orang-orang kulit putih lebih beradab dan lebih tinggi derajatnya, sehingga standar kecantikan maupun tolok ukur mode ditujukan kepada gaya hidup Eropa serta ciri-ciri fisik ras Eropa misalnya berkulit putih, berhidung bangir, dan lain-lain. Dalam pikiran orang-orang pribumi terutama yang pernah mengenyam pendidikan Barat dan sering bergaul dengan orang-orang kulit putih telah terbentuk standar kecantikan yang mengacu pada gambaran fisik bangsa Eropa.

Fenomena lelaki pribumi terpelajar yang menyukai seorang gadis pribumi berciri fisik dan berpakaian seperti bangsa Eropa dikisahkan oleh Swan Pen dalam novelnya *Melati van Agam*. Tokoh utama dalam novel tersebut merupakan seorang pemuda lulusan Sekolah Tambang, dia sangat tertarik ketika melihat seorang perempuan pribumi yang memakai gaun (*jurk*) serta memiliki roman muka dan kulit yang cantik seperti nona-nona Belanda. Untuk mengekspresikan keheranannya dia mengatakan “... Ada roepanja orang Melajoe setjantik ini, fikirnja didalam hati” (Pen, 1941: 6-7). Ucapan tokoh utama dalam novelnya Swan Pen merupakan realitas pada zaman tersebut yang menandai bahwa supremasi para kolonialis telah berdampak pada urusan percintaan, karena selera orang-orang pribumi terhadap lawan jenisnya mengikuti standar kecantikan orang-orang Eropa.

Kemudian Thio Tjin Boen berusaha mendeskripsikan standar cantik pada masa itu lewat novelnya *Cerita Nyai Soemirah atawa Peruntungan Manusia Jilid I* yang juga merujuk pada karakteristik fisik orang Eropa, berikut ini penggalan ceritanya:

“Bi Liang juga jadi kaget sekali meliat itu orang perempuan muda yang begitu bagus, terutama yang satu, kulitnya putih langsep, matanya sedikit besar, alisnya kereng seperti digambar, hidungnya ada sedikit tinggi sembabat dengan mulutnya yang kecil dan bibir merah, kondena dibikin seperti orang Jawa yaitu tergantung ditengkuknya, badannya ada tinggi dan langsing, bajunya kebaya pendek berwarna biru langit hingga mingkin nyata kulit mukanya yang putih bersi, kainnya batik puger dibikinnya mingkus di bawah, tida gerombongan seperti biasanya perempuan Sunda” (Boen, 2001: 7).

Selain melihat atau berinteraksi langsung dengan orang-orang Eropa, kaum pribumi terpelajar suka membaca buku, koran, atau majalah yang mengiklankan produk kecantikan dan perkembangan mode Barat, sehingga mereka sering mengikuti gaya hidup orang Eropa agar terlihat necis. Meski begitu masih banyak yang tetap mempertahankan ciri tradisi, misalnya jika pada perempuan pribumi memakai kebaya dan kain batik tetapi dibuat dengan model lebih ketat agar kelihatan ramping seperti yang dilakukan oleh tokoh yang dibicarakan dalam novel di atas.

Fenomena orang-orang pribumi maupun bangsa Timur asing yang mulai keranjingan gaya hidup ala Barat dibahas oleh seorang penulis berinisial Sch. dalam artikel berjudul “Mode.” di surat kabar *Sin Po* terbitan 21 November 1925. Dia mengeluhkan keadaan perempuan-perempuan terpelajar bangsa Timur yang banyak terjangkit “penyakit Barat” dengan tidak henti membicarakan soal intelektual dan perkembangan. Mereka memakai pakaian tipis dan sengaja dibikin sepan sehingga hampir seluruh badannya dipertontonkan pada sembarang lelaki, dengan

begitu mereka telah meninggalkan adat kesopanan dan mengikuti mode cabul (*Sin Po*, 1925: 539). Nampaknya penulis artikel tersebut termasuk kaum kolot yang sangat menjunjung adat-adat kesopanan bangsa Timur, dia belum siap melihat generasinya mengalami pergeseran perilaku ke arah gaya hidup Barat. Dari artikel itu terlihat jelas adanya perbedaan standar moral antara bangsa Timur dan bangsa Barat, bagi bangsa Timur berpakaian ketat dinilai tidak sopan sedangkan di Barat hal itu sudah biasa.

Selain itu, tidak sedikit lelaki pribumi terpelajar yang terobsesi untuk menjalin percintaan dengan perempuan cantik Eropa. Misalnya pada kasus Soekarno, dia sangat tertarik untuk menjalin hubungan percintaan dengan gadis Belanda. Saat masih berusia 14 tahun dan sedang bersekolah di ELS, Soekarno mengaku kalau gadis pertama yang pernah dia cium adalah seorang Belanda bernama Rika Meelhuysen. Dia berusaha menarik perhatian gadis itu dengan sengaja melewati rumah Rika untuk mencuri-curi pandang. Di satu sore Soekarno pernah kepergok oleh ayahnya sedang bersepeda dengan Rika, bapaknya tidak marah pada Soekarno ketika mengetahui Soekarno bergaul dengan gadis Belanda sebab hal itu bisa melancarkan bahasa Belanda Soekarno (Adams, 1966,: 40-41). Terdapat alasan yang sangat politis di balik obsesi Soekarno mengadakan percintaan dengan gadis-gadis Belanda yaitu keinginan untuk menandingi keunggulan bangsa kulit Putih, seorang pemuda berkulit coklat yang mampu menaklukkan hati perempuan Belanda dianggap sebuah kebanggaan (Adams, 1966; 60). Dapat kita pahami bahwa alasan ayah Soekarno mengizinkan anaknya bergaul dengan gadis Belanda tidak lain sebagai bentuk dukungan bagi kaum muda agar mereka memahami zaman modern secara sempurna dan leluasa mempelajari peradaban Barat melalui kemampuan berbahasa Belanda.

Bahasa Belanda menjadi kunci untuk membuka gerbang kemajuan yang diperkenalkan oleh bangsa Belanda. Berbicara menggunakan kosa kata Belanda dalam kehidupan sehari-hari, berpakaian dan bersepatu mode Barat, mengunjungi restoran, menonton film dan lain-lain merupakan simbol “kaum muda” pada masa itu. Meski begitu dalam tatanan sosial masyarakat Hindia Belanda masih saja kental praktik stratifikasi rasial, sehingga setinggi apapun pendidikan seorang bumiputra akan tetap dipandang sebagai satu ras yang lebih rendah dari bangsa Eropa. Akan tetapi dominasi kolonial itu justru yang menyulut solidaritas kaum intelektual bumiputra untuk bersatu dan melakukan pergerakan, sehingga kesadaran berbangsa Indonesia beriringan dengan gerak menuju kemajuan (Shiraishi, 2005: 39-41).

Selanjutnya, cocok atau tidaknya kepribadian dan pola pikir pasangan sangat menentukan keharmonisan hubungan percintaan pada masa pergerakan nasional. Ketika pasangan dinilai tidak bisa mengiringi dalam menempuh cita-citanya, orang-orang pergerakan tidak segan-segan untuk memutuskan tali percintaan. Kasus seperti ini diangkat menjadi sebuah novel oleh Sutan Takdir Alisjahbana ke dalam *Layar Terkembang*. Sutan Takdir Alisjahbana (2009: 93-94) menciptakan tokoh cerita seorang perempuan modern bernama Tuti yang aktif di dalam organisasi perempuan. Hidupnya semata-mata didedikasikan untuk perkumpulan yang bergerak memajukan kaum perempuan. Tuti pernah memiliki seorang kekasih bernama Hambali yang bekerja sebagai pegawai *Binnenlands Bestuur*. Akar perselisihan yang mengakibatkan hubungan mereka berakhir yaitu ketika Tuti sangat geram dengan sikap kekasihnya yang suka mengatur dan sulit memahami kesibukannya sebagai seorang aktivis perempuan. Hambali suka marah-marah kalau suratnya terlalu lama dibalas atau jika Tuti

menolak jalan-jalan atas alasan urusan perkumpulan yang tidak bisa dia tinggalkan, pada akhirnya Tuti memilih untuk mengakhiri hubungan tersebut. Melalui tokoh-tokoh fiktif yang diciptakannya, Sutan Takdir Alisjahbana membuat sebuah representasi benturan pandangan antara perempuan intelektual yang sudah memiliki keinginan merdeka dan lelaki yang masih melakukan tradisi patriarki.

Dalam benak dan pikiran perempuan profesional atau perempuan intelektual memiliki kesadaran diri yang lebih tinggi dibandingkan perempuan tidak berpendidikan. Profesi yang ditekuninya dapat melahirkan kepercayaan diri sebagai pembawa prestasi serta akan kapasitas dirinya, terdapat lebih besar kesadaran otonom dalam memutuskan pilihan hidupnya sendiri. Hal ini akan menjadi bahan konflik apabila pasangan dari perempuan intelektual itu masih memelihara kebiasaan patriarki yaitu merasa lelaki harus mengatur kehidupan pasangan dan menganggap perempuan mestinya manut saja (Kartodirdjo *et al.*, 1987: 198). Maka sikap tegas tokoh fiktif Tuti dalam novel *Layar Terkembang* sangat dimungkinkan terjadi pada perempuan-perempuan terpelajar yang tidak mau mengikatkan diri pada relasi percintaan yang tidak bisa saling menghargai satu sama lain.

Kemudian, karya sastra di masa pergerakan banyak yang mengangkat tema percintaan antara dua orang manusia yang sama-sama membenci feodalisme. Dua karya sastra yang bisa mewakili kritik terhadap feodalisme dari para pengarangnya yaitu novel *Pertemuan Jodoh* karya Abdoel Moeis dan *Hikayat Kadiroen* karya Semaoen. Kedua novel tersebut diterbitkan oleh pihak berbeda, yang pertama diterbitkan oleh Balai Pustaka dan yang kedua oleh non-Balai Pustaka.

Abdoel Moeis (1964: 53) menghadirkan kisah seorang perempuan dari golongan biasa bersekolah di *kweekschool* yang sangat membenci tabiat “gila turunan” para priyayi lama pada masa itu, dia lebih mementingkan kebangsawaan hati dan pikiran daripada kebangsawanan turunan. Meskipun kekasihnya merupakan keturunan menak sekaligus pelajar di sekolah kedokteran, dia sangat mengagumi sikap kekasihnya yang sejak pertama kali berkenalan tidak pernah mencoba untuk memikat dirinya menggunakan embel-embel “keturunan raden”. Abdoel Moeis mencoba menampilkan kisah percintaan sejoli terpelajar yang memiliki kecocokan pola pikir yakni sama-sama membenci feodalisme.

Semaoen (2000: 60-62) juga mengisahkan percintaan antara seorang perempuan dari kalangan biasa dengan seorang lelaki keturunan raden, mereka sama-sama membenci perbuatan sewenang-wenang yang banyak dilakukan oleh para priyayi lama. Mereka diam-diam saling mengagumi satu sama lain karena berprinsip serupa dalam menentang praktik feodalisme. Keduanya amat menentang perilaku seorang lurah yang berpoligami tanpa sepengetahuan dan persetujuan istri tuanya.

Semaoen memperjelas salah satu alasan manusia mencintai manusia lainnya yaitu karena kecocokan tabiat dan menganalogikan cinta sejati dengan “bercermin”, melalui ungkapan berikut:

“Seorang lelaki hanya akan betul-betul mencintai seorang perempuan, jika watak, jiwa, dan pikiran si perempuan memiliki kecocokan dengan si lelaki. Begitu pula sebaliknya seorang perempuan terhadap seorang lelaki. Cinta sejati adalah jika ia melihat dirinya sendiri dalam diri orang lain” (Semaoen, 2000: 62).

Melihat tema kritik terhadap feodalisme yang diangkat ke dalam novel-novel pada masa itu, memberi kesan bahwa para pengarang sedang melakukan kampanye melalui media sastra untuk memberikan pemahaman kepada pembacanya kalau feodalisme tidak patut bertahan di kehidupan bermasyarakat. Terdapat kesamaan dari dua novel yang dicontohkan tadi, lelaki terpelajar yang menjadi tokoh utamanya sama-sama tidak menyukai feodalisme padahal mereka terlahir dari kalangan bangsawan, hal ini menandai perubahan zaman di mana telah lahir para priyayi baru yang berpikiran lebih terbuka dan mulai merubah kebiasaan-kebiasaan buruk golongannya.

Selanjutnya, rasa iba ternyata bisa menjembatani lahirnya cinta. Sebuah artikel berjudul “Tjinta dan Pengorbanan.” dalam surat kabar *Sin Po* terbitan 30 Juni 1923 menceritakan ulang kisah percintaan antara Armand dan Marguerite dari buku *La Dame Aux Camelias*. Penulis artikel ini mengatakan bahwa “Tjinta bisa terbit lantaran pengrasahan, ’kasian’.” Kalimat itulah yang merepresentasikan percintaan antara Armand dan Marguerite. Penulis artikel ini berpandangan sebetulnya Armand tidak mesti jatuh cinta kepada Marguerite, seorang perempuan yang kehidupannya rusak karena berkecimpung di dunia pelacuran. Armand bisa saja memilih perempuan yang lebih baik, namun dia amat kasihan melihat seorang perempuan yang begitu cantik menjalani perbuatan kotor sehingga dia mencari jalan untuk menarik Marguerite dari kehidupan durhaka (*Sin Po*, 1923: 201). Dengan mengatakan kehidupan Marguerite rusak, sebenarnya penulis artikel tersebut telah melakukan pelabelan bahwa perempuan pekerja seks memiliki citra buruk di mata masyarakat. Dari kisah fiktif Armand yang mencintai Marguerite lantaran iba melihat perempuan itu mendapat stereotip negatif dari masyarakat, memberi makna bahwa yang dilakukan Armand adalah upaya penyelamatan Marguerite dari keterpurukan. Cinta semacam ini terlahir dari solidaritas kemanusiaan.

Hamka di dalam dua novel yang berbeda menceritakan bentuk percintaan berdasarkan atas rasa kasihan. Pertama, Hamka di dalam novel *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck* menampilkan tokoh fiktif pemuda yatim piatu yang terkucilkan dalam pergaulan karena ibu dan bapaknya berbeda suku. Di tempat kelahiran bapaknya dia dianggap orang Bugis karena ibunya berasal dari Makassar, sedangkan di Makassar dia dipandang sebagai orang Minang karena ayahnya berasal dari Batipuh. Kemudian hadir seorang gadis asli Batipuh yang berbesar hati mau menjadi sahabat pemuda tadi, mendengarkan keluh kesahnya, dan memberinya semangat hidup. Meskipun awalnya hanya terdorong oleh perasaan iba, perlahan-lahan lahir cinta yang tulus dalam hati si gadis tanpa memandang asal usul pemuda yang dirundung kemalangan (Hamka, 1984: 41-43). Pada cerita ini, Hamka mengangkat persoalan etnosentrisme yang sering kali menjadi hambatan dalam percintaan. Kemudian dia menunjukkan bahwa kekuatan cinta pula yang mampu mendobrak batasan-batasan tersebut.

Kedua, di dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah*, Hamka kembali menyuguhkan cerita tentang percintaan yang berawal dari perasaan kasihan. Sedikit berbeda dengan novel yang dicontohkan sebelumnya, pada novel ini bukan persoalan etnosentrisme yang menjadi akar permasalahan, tapi mengenai perbedaan kelas antara si kaya dan si miskin. Diceritakan dalam kisahnya mengenai seorang perempuan dari keluarga hartawan yang sejak kecil bersahabat dengan seorang lelaki dari keluarga miskin, bahkan orang tua si perempuan berbaik hati menyekolahkan lelaki itu. Keakraban sebagai sahabat yang telah terjalin sejak lama

menumbuhkan rasa cinta di hati mereka, tetapi lelaki tadi merasa tidak sederajat dengan perempuan yang dia cinta. Ketidakpercayaan diri itu timbul dari pandangan masyarakat bahwa biasanya keluarga kaya raya mencari besan dari kalangan hartawan juga (Hamka, 1995: 40-41). Hamka berupaya mematahkan pandangan itu dengan menampilkan si tokoh perempuan yang justru mencintai lelaki tadi atas alasan iba pada keadaannya yang miskin, dia bersedia mendukung segala cita-cita lelaki yang dia cinta dengan harta benda yang dia punya.

Satu lagi pengarang yang menyajikan cerita tentang percintaan yang berlandaskan perasaan kasihan yaitu Abdoel Moeis dalam karyanya *Salah Asuhan*. Diceritakan tentang seorang gadis Indo-Eropa yang menerima lamaran perkawinan dari seorang lelaki pribumi atas alasan kasihan, baginya perkawinan yang terikat oleh rasa kasihan akan lebih kuat daripada pertalian atas dasar apapun. Hatinya tersentuh melihat pengorbanan yang dilakukan lelaki pribumi tersebut karena sampai rela meminta persamaan hak dengan orang-orang Eropa serta mengorbankan kebangsaan sendiri (Moeis, 2009: 152-153). Pada titik ini, kedua pengarang yang karyanya telah dicontohkan di atas sebetulnya ingin menyampaikan makna kepada para pembacanya bahwa kekuatan cinta bisa merangkul orang-orang terbuang, menyelamatkan orang-orang yang tersisihkan oleh kerasnya adat, rasialisme atau korban dari pandangan rendah si kaya terhadap si miskin.

Memilih Pasangan Sendiri

Orang tua pribumi dan Tionghoa mempunyai kekang yang kuat terhadap kehidupan keturunan mereka. Biasanya anak-anak harus menurut saja mengikuti segala kehendak orang tua. Mereka mengajarkan kepada anak-anaknya bahwa keputusan orang tua selalu yang terbaik. Ruang diskusi yang dihadirkan untuk anak-anak sangatlah terbatas, bahkan ada topik-topik pembicaraan yang dianggap tabu dan tidak boleh melibatkan anak-anak. Termasuk untuk urusan pasangan hidup, anak-anak mesti menyerahkannya kepada orang tua. Namun setelah banyak pemuda-pemuda yang menempuh pendidikan modern, dalam diri mereka mulai tumbuh hasrat untuk memilih pasangan sendiri. Mereka ingin menentukan pilihan hidup atas pertimbangan pikiran, perasaan serta kuasanya sendiri. Gagasan memilih sendiri pasangan hidup tidaklah terlepas dari pro dan kontra.

Pada kehidupan keluarga pribumi, orang tua memiliki kendali besar untuk urusan percintaan anak-anaknya. Kartini sering mengeluh soal kondisi bangsanya yang sedikit sekali memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengemukakan pendapat atau perasaannya. Dalam surat Kartini kepada Nyonya R.M. Abendanon bulan Agustus 1900, dia mengatakan bahwa sejak berabad-abad lamanya, gadis-gadis Jawa terutama keturunan bangsawan jika sudah menginjak umur 12 tahun mesti pamit dari keindahan masa kanak-kanaknya untuk dikurung di rumah sampai tiba waktu menikah. Gadis-gadis Jawa kawin dengan lelaki yang telah disediakan oleh orang tuanya, tanpa ditanya lebih dulu tentang pendapat dan perasaan mereka. Mereka hanya perlu menurut dan menerima pilihan orang tuanya dengan lapang dada (Kartini, 1985: 48-49).

Bukan saja hak berpendapat yang dirampas dari gadis-gadis Jawa, lebih celaka lagi jika perkawinan berlangsung tanpa sepengetahuan si gadis sama sekali. Mereka bisa dikawinkan oleh ayah, paman, atau kakak laki-laki tanpa diberitahu dulu sebelumnya. Mereka tidak bisa menolak karena pertaruhannya adalah pelabelan “anak durhaka” dari orang tua dan juga masyarakat tempat mereka tinggal. Kartini menyebut situasi ini sebagai kepatuhan buta tuli,

Kartini mengatakan “Kami selalu diwejang agar patuh secara buta-tuli kepada orang tua.” (Kartini, 1985: 146). Perkataan Kartini menggambarkan kondisi anak-anak dari para orang tua pribumi tidak memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidup mereka, semuanya diatur sesuai keinginan orang tua termasuk urusan jodoh.

Orientasi kepada generasi tua telah diterapkan sejak anak-anak masih kecil, dalam urusan apapun orang tua yang harus didahulukan baik itu makan, berjalan, berbicara dan lain-lain. Jarak yang diciptakan antara anak dan orang tua bertujuan agar orang tua dapat mempertahankan otoritas mereka serta menimbulkan rasa takut dari anak sehingga diharapkan rasa hormat dan taat juga tumbuh dari kebiasaan tersebut. Apalagi di lingkungan priyayi lama memang dibutuhkan penjarakan secara fisik ataupun mental agar formalisasi adat *unggah-ungguh* antara hubungan anggota keluarga bisa berhasil (Kartodirdjo *et al.*, 1987: 100-101). Itulah alasan Kartini seringkali mengeluh di dalam surat kepada kawan-kawannya di Belanda tentang ketatnya tata susila dalam kehidupan bangsawan, hubungan orang tua dengan anak sangatlah kaku sehingga sulit untuk terjalin interaksi yang akrab dan penuh kehangatan karena terhalang oleh hierarki.

Sejak kecil, anak-anak mesti mengikuti saja keputusan-keputusan orang tua atas hidup mereka dan hal itu terus berlangsung sampai mereka dewasa. Orang tua yang masih kuno mendidik anak-anaknya agar tidak perlu ikut campur urusan mencari jodoh, bahkan akan dianggap lancang jika anak-anak sengaja mendengarkan obrolan orang tua perkara perkawinan mereka. Marah Rusli (2013: 22) menampilkan kasus tabu semacam itu dalam novelnya *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai*, yaitu ketika seorang anak gadis remaja menghidangkan kopi dan kue-kue kepada ibu dan pamannya yang sedang bercengkrama, ibu dan pamannya tiba-tiba berhenti bicara ketika melihat Rukiah menghampiri mereka. Gadis itu telah menyangka bahwa orang tuanya sedang membicarakan perkawinan dirinya, maka dia segera pergi dari hadapan ibu dan pamannya karena menurutnya tidak layak seorang anak perawan mendengarkan hal tersebut.

Beberapa senjata akan digunakan oleh para orang tua yang otoriter kepada anak-anaknya agar mau menuruti semua kehendak mereka. Pertama, mereka mengingatkan anak-anaknya untuk tahu balas budi, segala bentuk pengorbanan baik morel maupun materiil akan diungkit agar memunculkan rasa bersalah di dalam hati anaknya jika sampai membangkang. Kedua, mereka akan berusaha memvalidasi bahwa keputusan orang tua selalu paling benar serta akan melabeli anak-anak itu sebagai pendurhaka jika tidak mau menuruti kehendak mereka. Anak-anak itu ketakutan dengan ancaman kualat dari orang tua, misalnya diramal akan menemukan kesulitan hidup, kemalangan nasib, mendapat celaka dan lain-lain. Ketiga, orang tua mengancam akan memutuskan tali perhubungan dengan anaknya, hal ini tentu membuat anak-anak mereka dilema sebab dihadapkan dengan pilihan yang sulit.

Realitas tersebut banyak ditemukan dalam penceritaan di beberapa novel masa pergerakan. Pengarang novel Sunda *Lain Eta*, Moh. Ambri menggambarkan keyakinan orang tua mengenai keniscayaan bagi seorang anak yang tidak menuruti kemauan mereka maka akan menemukan ganjaran. Moh. Ambri menciptakan tokoh fiktif seorang bapak yang kecewa dengan sikap anak perempuannya karena kabur dari rumah suami yang dipilhkan oleh dia, anak perempuannya tidak bahagia atas pernikahan yang dipaksakan dengan seorang duda yang berumur jauh lebih tua serta memiliki banyak keturunan dari istri sebelumnya. Setelah datang surat yang

mengatakan anak perempuannya sakit parah, bapak itu menjustifikasi kalau kemalangan yang menimpa anaknya adalah buah dari kedurhakaan dalam ungkapan berikut:

“Tah kitu jelema doraka mah. Keun sina karasaeun. Moal jamuga jelema teu nurut ka kolot teh,” saurna bari baeud, surat dikepeskeun.” (Ambri, 1983: 100).

“Begitulah manusia durhaka. Biarkan terasa. Tidak akan selamat manusia yang tidak menurut kepada orang tua,” katanya sambil cemberut, surat dihempaskan.” (Ambri, 1983: 100).

Moh. Ambri melalui novelnya di atas ingin menerangkan kepada pembacanya bahwa pilihan orang tua yang dipaksakan kepada anak tidak selalu berakhir dengan baik, meskipun orang tua berpikir kalau keputusan yang mereka ambil adalah yang terbaik untuk kebahagiaan anaknya. Moh. Ambri menampilkan dampak buruk perjodohan paksa melalui media sastra agar lebih banyak orang yang tertarik untuk membaca.

Swan Pen juga memberi gambaran serupa mengenai orang tua yang otoriter dan suka mengungkit pengorbanan serta melabeli anaknya sebagai pendosa jika sampai membantah perkataan orang tua.

“Djika anakoe membantah perkataan orang toeamoe, nistjaja engkau berdosa. Tidak kami izinkan anakoe berboeat begitoe”.

Iboenja berkata poela : „Ingat Norma! Djika kau tidak menoeroet perkataan orang toeamoe, tidak koerélakan air tetekkoe jang kau telah minoem..... begitoelah kerasnja boenda melarang anakoe kawin dengan Idroes” (Pen, 1941: 35).

Penggalan cerita di atas memberikan penekanan bahwa orang tua yang otoriter kepada anaknya kerap menggunakan alat berupa ancaman dosa dan mengungkit segala pengorbanan yang pernah dilakukan supaya anaknya bersedia menikah dengan calon pasangan pilihan mereka tanpa mempertimbangkan pilihan anaknya. Tentu saja si anak akan dilanda kebimbangan luar biasa untuk memilih antara mengorbankan cinta atau mengorbankan hubungan baik dengan orang tua.

Semaoen (2000: 48-49) berpendapat bahwa perjodohan paksa sebetulnya telah menyalahi kodrat karena seharusnya cinta lahir lebih dulu barulah dilaksanakan perkawinan, bukan malah kawin dulu dengan harapan cinta akan datang setelahnya. Semaoen juga menjelaskan kalau orang-orang Jawa mempunyai kebiasaan mengawinkan anaknya pada usia sangat muda. Banyak kasus ketika anak-anak itu kawin atas kehendak orang tua namun ternyata cinta tidak juga hadir dalam hubungan mereka, sehingga tidak heran jika perselingkuhan, perceraian, ataupun praktik poligini sering terjadi.

Thio Tjin Boen (2001: 128-129) dalam novelnya *Cerita Nyai Soemirah Pembalasan yang Luput Jilid 2* menjelaskan bahwa buku-buku karangan orang-orang Belanda atau *controleur* banyak yang memuat tentang stigma kepada orang-orang pribumi kalau mereka itu sangat suka kawin cerai

dan jarang ada yang bersuami istri satu kali saja seumur hidup, selain itu perempuan-perempuan Jawa terutama perempuan Sunda tersohor tidak bisa setia dan memiliki sifat pembosan. Thio Tjin Boen menerangkan penyebab logis terkait perilaku orang-orang pribumi yang suka kawin cerai salah satunya diakibatkan oleh kesalahan orang tua mereka yang suka mengawinkan anak-anaknya terlalu dini. Sejak semula hubungan mereka tidak didasari oleh cinta, mereka dipersatukan dalam keadaan asing dan belum mengenal karakter satu sama lain. Banyak sifat buruk dari pasangan yang baru diketahui setelah mereka kawin, selain itu pemikiran mereka belum cukup dewasa untuk bisa menyikapi masalah-masalah suami istri. Penjelasan Thio Tjin Boen melalui novelnya itu telah mematahkan pandangan bahwa pilihan orang tua sudah pasti terbaik buat anaknya, buktinya praktik perjodohan yang dilakukan oleh keluarga pribumi banyak melahirkan kasus-kasus perceraian.

Sempitnya ruang bagi anak untuk mengemukakan pendapatnya terutama urusan percintaan telah disadari secara militan oleh orang-orang yang telah mengenyam pendidikan Barat. Bahkan Kartini yang hidup sejak akhir abad ke-19 telah menyadari buruknya kebiasaan para orang tua dalam menikahkan putra-putri mereka. Dalam suratnya pada tanggal 25 Mei 1899 kepada Nona E.H. Zeehandelaar, Kartini mengeluh bahwa perkawinan bagi orang-orang Jawa bagaikan azab dan sengsara karena cinta tidak diizinkan tumbuh antara perempuan dan lelaki sebelum terjadi perkawinan.

”Cinta, apakah yang kami ketahui tentang cinta di sini? Bagaimana kami dapat mencintai seorang laki-laki dan seorang laki-laki mencintai kami, kalau kami tidak saling mengenal, ya bahkan yang seorang tidak boleh melihat yang lain. Anak gadis dan anak muda dipisahkan sungguh-sungguh.” (Kartini, 1985: 4).

Ungkapan tersebut menyayangkan jika perempuan dan lelaki dikawinkan tetapi tanpa proses pengenalan lebih dulu. Kartini nampaknya sejalan dengan pendapat Semaoen tentang kodrat cinta dalam novel *Hikayat Kadiroen* yang sebelumnya sudah disinggung, seharusnya cinta hadir sebelum dilaksanakan perkawinan. Namun ruang untuk bisa saling mengenal itu terkunci oleh kebiasaan orang tua yang menjodohkan anak-anaknya dengan sewenang-wenang. Pernyataan Kartini menandai bahwa hasrat untuk memilih sendiri pasangan hidup mulai terbentuk. Kartini sudah bergaul dan banyak bertukar pikiran dengan kawan-kawan Eropanya meskipun hanya melalui surat menyurat. Dia banyak membaca buku-buku dan majalah berbahasa Belanda, dari proses belajar tersebut Kartini perlahan-lahan mengerti bahwa terdapat perbedaan tradisi antara bangsa Eropa dengan pribumi. Dia berpikir bahwa orang tua Eropa memberi kebebasan kepada anak mereka untuk menentukan pasangan hidup. Kartini sangat mendambakan hal itu sebab di tanah tempatnya hidup, ruang gerak bagi seorang anak terutama anak perempuan sangatlah terbatas.

Kesadaran Kartini tentang otoritas memilih sendiri pasangan hidup terbentuk setelah dia belajar Bahasa Belanda, karena dengan mempelajari bahasa dari bangsa yang memperkenalkan kemajuan maka Kartini dapat lebih mudah untuk mendalami kebudayaan mereka, serta membandingkan hambatan-hambatan dari tradisi Jawa yang kaku dengan kebebasan yang dinikmati saudara-saudara perempuannya di Barat. Kartini

sangat cerdas dalam mengamati berbagai perbedaan mentalitas pribumi dengan bangsa Barat, dia sering menyatakan kegelisahannya ke dalam surat-surat (Lombard, 2005: 114).

Hasrat untuk memilih pasangan sendiri mulai banyak digandrungi oleh orang-orang pada masa pergerakan, hal ini terlihat dari ungkapan seorang penulis artikel berjudul “Bagaimana moesti pilih soeami?” dalam koran *Sin Po* terbitan 14 Juni 1930:

“Sekarang segala apa boleh pili dari kleur auto sampe soeami. Apa jang bermoela boekan soeal, sekarang djadi soeal: lelaki mana akoe moesti pili boeat soeami? Banjak nona-nona tentoe djawab dalem hatinja „jang banjak doeit” tapi *bilang*: „jang pinter dan baik” (K.L.N., 1930: 161).

Penulis dengan inisial K.L.N. ini telah memperhatikan perubahan pada zamannya dalam urusan memilih pasangan. Orang-orang menjadi lebih banyak pertimbangan ketika menentukan calon suami, ada yang memilih dari sisi kecerdasan dan watak ataupun sisi finansial. Berbeda dengan orang-orang yang terpaksa menikah karena dijodohkan, pilihan-pilihan tersebut terkunci oleh dominasi orang tua.

Perubahan zaman juga dikemukakan Mas Marco Kartodikromo melalui surat kabar *Doenia Bergerak* dalam artikel berjudul “Soort zoekt soort. (Bangsa mentjari bangsa).” Mas Marco mengatakan perempuan-perempuan Jawa masa itu banyak yang bernafsu meminta kepandaian dan kemerdekaan setara dengan lelaki. Menurutnya, sedikit tahun lagi bangsa perempuan Jawa yang terpelajar tidak jarang bersuamikan bangsa Belanda, hal ini disebabkan pada masa itu telah memasuki zaman bangsa mencari bangsa. Maksudnya bukan kebangsaan secara lahiriah saja (seperti Jawa dengan Jawa atau Belanda dengan Belanda), tetapi juga pencarian dalam kebangsaan pikiran, orang-orang mulai mencari pasangan yang cocok secara haluan, pemikiran, dan kebatinan (Marco, 1914: 2). Jadi meskipun perempuan Jawa terpelajar dan lelaki Eropa memiliki perbedaan ras, mereka bisa saling mencintai karena menemukan kecocokan dari sisi kecerdasan.

Pentingnya proses bertunangan sebelum melaksanakan perkawinan bagi bangsa Djawa terpelajar diungkapkan oleh Mas Marco:

“Dus! kalau begitoe gadis-gadis dan djedjaka bangsa Djawa jang terpeladjar ta’soeka poela berkawinan tjara Madjapait. Seharoesnjalah si gadis dan si djedjaka itoe mentjari kebangsaänja batin lebih doeloe alias **tonangan of verloofd**.

Saja mengerti kedoea patah perkataan: *tonangan* dan *verloofd* itoe ta’ disoekai oleh kaoem *Madjapait*. Sebab hal itoe tidak dioemoemkan didalem Djaman Madjapait. Tetapi kalau menilik *geraknja doenia* kita ini, itoe perkara misti kedjadian.” (Marco, 1914: 3).

“Kaum Majapahit” yang dimaksud oleh Mas Marco tentu merupakan kaum kolot yang masih melanggengkan kepatuhan buta tuli kepada orang tua (seperti yang pernah dikatakan oleh Kartini). Namun “kaum Majapahit” mesti menelan kenyataan bahwa generasi selanjutnya lebih berani untuk memberontak tirani perjodohan paksa.

Memilih pasangan sendiri memberi banyak keuntungan bagi manusia, mereka bisa memilah dengan pikiran dan hati tanpa ada yang mengontrol di luar kuasa dirinya. Melalui proses pacaran atau bertunangan mereka akan mengenal kebatinan masing-masing, sehingga sekalipun melaju ke jenjang perkawinan mereka tidak akan terkejut jika menemukan tabiat buruk dari pasangan mereka atau sekalipun tali perhubungan mereka putus di tengah jalan, mereka tidak akan menyalahkan orang tua karena segala keputusan hidup dibuat oleh diri sendiri. Selain itu hasrat untuk memilih pasangan sendiri dapat dimaknai sebagai sebuah pergerakan manusia menuju kebebasan berpikir dan bertindak di tengah kungkungan superioritas orang tua yang sering kali merugikan anak-anaknya. Ternyata pergerakan nasional tidak hanya berlaku di bidang politik, tetapi juga di ranah paling privat yaitu urusan percintaan.

Gagasan memilih pasangan sendiri tidak terlepas dari pro dan kontra. Seorang penulis berinisial Kh. dalam koran *Sin Po* menulis artikel berjudul “Nikahan djadi permaenan.” terbitan tanggal 2 Juli 1927, menurutnya kelanggengan suatu hubungan percintaan tidak bergantung kepada boleh atau tidaknya orang-orang memilih sendiri pasangan mereka.

“Di djeman doeloe itoe „pemilihan sendiri” antara bangsa Tionghoa tida terkenal, dan betoel banjak nikahan jang tjilaka, tapi sabaliknja tida oesa disangkal di bawah itoe atoeran koeno poen bisa kadjadian nikahan jang beroentoeng dan malahan kadang-kadang djaoe lebih beroentoeng dari nikahan menoeroet systeem „pilih sendiri”.

Beroentoeng tida beroentoengnja nikahan boekan tjoema bergantoeng sadja atas satoe hal, jalah „boleh atawa tida boleh pilih sendiri”; banjak factor-factor laen jang bisa tamba atawa koerangin itoe kaberoentoengan dalem nikahan.

Dan salah-satoe factor dari kekalnja dan beroentoengnja satoe nikahan, ada anggapan tinggi tentang nikahan. Itoe anggapan tinggi tjegah orang berlakoe terlaloe tjerobo, dan tjegah orang berlakoe terlaloe sembarangan.” (Kh., 1927: 207).

Dari kutipan artikel di atas dapat diketahui bahwa ada pihak kontra terhadap gagasan memilih sendiri pasangan hidup. Bagi pihak kontra, mencari dan memilih sendiri pasangan hidup tidak terbukti dapat melahirkan kelanggengan suatu perkawinan. Banyak kasus perceraian terjadi padahal mereka saling mencintai sejak awal pernikahan, sebaliknya banyak pula yang menikah mengikuti aturan kuno namun justru awet dalam pernikahannya. Menurut Kh., resep pernikahan yang awet yaitu menjunjung tinggi ikatan pernikahan dan tidak menjadikannya suatu permainan. Jadi meskipun seorang perempuan dan lelaki menikah karena dipersatukan oleh kehendak orang tua, mereka tetap bisa hidup bersama-sama selama menganggap suci ikatan perkawinan sehingga tidak mudah untuk bercerai. Cinta dipercaya hadir seiring berjalannya waktu dan semakin lama umur suatu perkawinan.

Kaum kolot banyak yang mengatakan bahwa permasalahan cinta sesungguhnya hanya di bibir saja, seperti yang dikatakan tokoh Regent Djarak dalam novel *Student Hidjo*. Sewaktu dia masih muda, orang-orang menikah atas perjudohan orang tua si gadis dan jejaka. Meskipun pada mulanya mereka tidak saling mencintai, lama kelamaan cinta tumbuh setelah perkawinan.

Regent Djarak mengumpamakannya dengan pepatah Belanda *het medelijden is een brug, die naar de liefde leidt* yang berarti kasihan sebagai jembatan menuju cinta (Kartodikromo, 2018: 117). Tokoh Regent Djarak merupakan representasi kaum kolot yang menggantungkan nasib percintaan kepada rasa kasihan yang diharapkan akan muncul setelah terjadinya perkawinan.

Kasus percintaan yang lahir setelah pernikahan di dunia nyata benar-benar dialami oleh seorang tokoh Muhammadiyah bernama Abdur Rozzaq Fakhruddin. Pada tahun 1938, setelah menghadiri Mukhtar Muhammadiyah di Yogyakarta, Fakhruddin dijodohkan oleh orang tuanya dengan Siti Qomariah yang sebetulnya masih ada hubungan kerabat. Ayah dari Siti Qomariah adalah sepupu dari ayahnya Fakhruddin. Meskipun Fakhruddin mengakui perkawinannya akibat dijodohkan orang tua dan tidak pakai istilah pacaran, namun perasaan cinta tumbuh sendirinya setelah perkawinan berlangsung (Nurbaiti, 1993: 35).

Bukan hanya itu, Hamka juga ikut membuktikan kebenaran tentang “cinta lahir setelah menikah”. Pada tahun 1929, Hamka dijodohkan dengan perempuan bernama Siti Raham. Ayahnya memang seorang alim ulama yang ingin meneladani Imam asy-Syafi’i yang menganjurkan para orang tua untuk mencarikan jodoh bagi anak-anaknya yang telah dewasa. Di usia yang masih muda, Hamka telah melakukan banyak perjalanan ke berbagai tempat, dia juga beberapa kali bertemu perempuan yang menarik hatinya. Namun, Hamka berpikir wajar saja bagi seorang anak muda berusia 20 tahun pernah berkali-kali merasakan jatuh cinta. Ketika sang ayah menikahnya dengan Siti Raham pada 5 April 1929, dia menerima perempuan itu dengan rela. Meskipun begitu, Hamka mengakui setelah bergaul dalam pernikahan dia merasakan kenikmatan hidup berumah tangga (Hamka, 2018: 100-102).

Urusan memilih jodoh tidaklah terlalu menjadi masalah bagi masyarakat tradisional yang masih mempertahankan praktik patriarki, sebab ketika mereka melakukan perkawinan tidak terlalu kesulitan mengadakan penyesuaian dalam rumah tangga selama pola pergaulan secara tradisional masih berlaku. Stereotip kaum pria yang harus selalu memimpin dan mendominasi berbagai aspek kehidupan akan membentuk mentalitas pada kaum perempuan agar berlaku pasif. Kaidah-kaidah kuno yang menuntut ketaatan satu pihak kepada pihak lain menjadi konformitas yang tidak akan menyulitkan para pelaku untuk menghayatinya (Kartodirdjo et al., 1987: 193). Artinya ketika masyarakat konservatif itu menikah, pola-pola pergaulan patriarki menempatkan posisi perempuan untuk selalu tunduk dan taat kepada suami dan pihak suami memiliki kekuasaan penuh atas pembuatan keputusan. Sehingga dengan siapapun mereka menikah tidak menjadi masalah selama tetap menjalankan pola pergaulan patriarki yang bertahan turun temurun.

Namun bagi orang-orang yang mendukung gagasan memilih pasangan atas kehendak sendiri, berpikir lebih jauh soal kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Penyatuan dua orang manusia oleh perjodohan yang dilakukan orang tua bagaikan untung-untungan. Memang benar ada orang-orang yang merasakan kebahagiaan setelah dijodohkan karena ternyata cinta terlahir setelah penyatuan tersebut. Tapi tidak sedikit yang menjadi korban atas perjodohan, rumah tangga mereka kacau balau dan membuat pengasuhan anak-anak terganggu. Orang-orang yang memilih pasangannya sendiri memiliki alasan kuat atas keputusannya, mereka tidak mau menyerahkan nasib percintaan kepada untung-untungan saja (Moeis, 1964: 76).

Orang-orang yang memilih bertunangan atau berkenalan jauh sebelum memutuskan untuk menikah bersikap teliti dan hati-hati dalam menentukan pasangan hidup. Mereka tidak mau

mengambil resiko karena dipersatukan oleh kedua belah pihak orang tua tanpa proses berkenalan lebih dahulu, sangatlah menderita apabila peruntungan mereka ternyata termasuk pada golongan yang tidak bernasib baik dalam perkawinan. Sedangkan jika sejak awal mereka memilih sendiri pasangan hidup, di kemudian hari mereka tidak akan menyalahkan siapapun atas ketidakberuntungan percintaannya.

Kesimpulan

Beriringan dengan gerak menuju persatuan dan kesatuan bangsa, muncul hasrat untuk memilih sendiri pasangan hidup di kalangan orang-orang bumiputra terutama bagi mereka yang telah mengenyam pendidikan modern. Hasrat itu merupakan bentuk perlawanan terhadap struktur masyarakat tradisional yang memberikan hegemoni superioritas orang tua yang sering kali mengekang terlalu kuat sampai-sampai tidak ada ruang bagi anak-anak untuk berpendapat atau berdiskusi. Kegelisahan Kartini dalam surat-suratnya sebenarnya cukup memberikan gambaran betapa sempitnya ruang gerak pergaulan antara lelaki dan perempuan di kalangan pribumi.

Gagasan memilih sendiri pasangan hidup memiliki banyak makna, mereka yang mendukung gagasan tersebut bersikap hati-hati dan teliti ketika menentukan pasangan hidup. Sebab melalui proses pendekatan baik itu dengan cara bertunangan ataupun pacaran akan bisa mengenal kebatinan masing-masing. Mereka berpikir bahwa semestinya cinta hadir sebelum perkawinan dilangsungkan, dan mereka tidak mau menyerahkan nasib kepada untung-untungan saja dengan mengharapkan cinta lahir setelah perkawinan. Gagasan tersebut juga dapat dimaknai sebagai pergerakan menuju kebebasan berpikir dan bertindak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, C. (1966). *Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat*. Djakarta: P.T. Gunung Agung.
- Alisjahbana, S. T. (2009). *Layar Terkembang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ambri, M. (1983). *Lain Eta*. Bandung: Rahmat Cijulang.
- Anonim. (1923, Juni 30). Tjinta dan pengorbanan. *Sin Po*, 201.
- Anonim. (1924, Desember 27). Persobatan antara soeami istri. *Sin Po*, 624-627.
- Boen, T. T. (2001). Cerita Nyai Soemirah atawa Peruntungan Manusia Jilid 1. In M. A. S. (Ed.), *Kesastraan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia (Jilid 2)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Boen, T. T. (2001). Cerita Nyai Soemirah Pembalasan yang Luput Jilid 2. In M. A. S. (Ed.), *Kesastraan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia (Jilid 2)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Chabanneau. (2016). *Rasia Bandoeng* (R. Hutagalung, Ed.). Bandung: Ultimus.
- Chudori, L. S. (1993). Dari Politik ke Kebatinan. In *MEMOAR: Senarai Kiprah Sejarah Buku Kedua*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Ham, O. H. (2018). *Wahyu yang Hilang Negeri yang Guncang*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Hamka. (1984). *Tenggelamnya Kapal van Der Wicjk*. Jakarta: P.T. Bulan Bintang.
- Hamka. (1995). *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. (2018). *Kenang-kenangan Hidup*. Jakarta: Gema Insani.
- K.L.N. (1930, Juni 14). Bagaimana moesti pilih soeami? *Sin Po*, 161-162.
- Kartini. (1985). *Surat-surat Kartini: Renungan tentang dan untuk bangsanya* (S. Sutrisno, Trans. Jakarta: Djambatan.
- Marco. (1914, April 11). Soort zoekt soort. (Bangsa mentjari bangsa). *Doenia Bergerak*, 2-4.
- Kartodikromo, M. M. (2018). *Student Hidjo*. Yogyakarta: Narasi.
- Kartodirdjo, S., Sudewo, A., & Hatmosuprobo, S. (1987). *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kh. (1927, Juli 2). Nikahan djadi permaenan. *Sin Po*, 206-207.
- Lombard, D. (n.d.). *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian I: Batas-batas Pembaratan* (W. P. Arifin, R. S. Hidayat, & N. H. Yusuf, Trans.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: 2005.
- Moeis, A. (1964). *Pertemuan Jodoh*. Djakarta: N. V. Nusantara.
- Moeis, A. (2009). *Salah Asuhan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurbaiti, S. (1993). Jangan Pilih Saya Lagi. In *Memoar: Senarai Kiprah Sejarah Buku Ketiga*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Pen, S. (1941). *Melati van Agam*. Djokjakarta: Kabe Uitgeversbedrijf N.V. Kolff Buning.
- Rusli, M. (2013). *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sch. (1925, November 21). Mode. *Sin Po*, 539.
- Semaoen. (2000). *Hikayat Kadiroen*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Shiraishi, T. (2005). *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912-1926* (H. Farid, Trans.). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sidharta, M. (2001). Pengantar. In *Kesastraan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia (Jilid 2)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Veur, P. W. v. d. (Ed.). (1984). *Kenang-kenangan Dokter Soetomo*. Jakarta: Sinar Harapan.

Pewartas Soerabaia, 1924-1925

Soeara Poeblik, 1925-1929

Pembrita, 1934

Sin Tit Po, 1938-1939

Kwee Thiam Tjing. 2010. *Menjadi Tjamboek Berdoeri: Memoar Kwee Thiam Tjing* (B. R. O. Anderson & A. W. Djati, Ed.). Jakarta: Komunitas Bambu.

Tjamboek Berdoeri. 2004. *Indonesia Dalam Api dan Bara* (Stanley & A. W. Djati, Ed.). Jakarta: Elkasa.

Monograf dan Artikel

Bolin, P. "Imagination and Speculation as Historical Impulse: Engaging Uncertainties within Art Education History and Historiography". *Studies in Art Education*, 50(2), 110-123.

Chandra, E. 2011. "Women and Modernity: Reading the Femme Fatale in Early Twentieth Century Indies Novel". *Indonesia*, 92.

Chin, G. V. S. 2021. "Engendering Tionghoa nationalism: Female purity in male-authored Sino-Malay novels of colonial Java". *Journal of Southeast Asian Studies*, 52(1).

Coppel, C. 1997. "Emancipation of the Chinese woman". Dalam J. G. Taylor (Ed.), *Women creating Indonesia: The first fifty years*. Monash Asia Institute, Monash University.

Davis, N. Z. 1983. *The Return of Martin Guerre*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Davis, N. Z. 1988. "On the Lame". *The American Historical Review*, 93(3).

Finlay, R. 1988. "The Refashioning of Martin Guerre". *The American Historical Review*, 93(3).

Ginzburg, C. 2013 [1989]. *Clues, Myths, and the Historical Method* (J. Tedeschi & A. Tedeschi, Penerj.). Baltimore: John Hopkins University Press.

Ginzburg, C. 1980 [1976]. *The Cheese and the Worms: The Cosmos of a Sixteenth-century Miller*. Baltimore: John Hopkins University Press.

Hartman, S. 2008. "Venus in Two Acts". *Small Axe* 12(2).

Hoogervorst, T. 2016. "Manliness in Sino-Malay publications in the Netherlands Indies". *South East Asia Research*, 24(2).

Kwartanada, D. 2017. "Bangsawan prampoewan: Enlightened Peranakan Chinese women from early twentieth century Java". *Wacana*, 18(2).

Lu, H. 2004. "The Art of History: A Conversation with Jonathan Spence". *The Chinese Historical Review*, 11(2).

Mrázek, R. 2002. *Engineers of Happy Land: Technology and Nationalism in a Colony*. Princeton and Oxford: Princeton University Press.

Kamila, Raisa dkk., 2019. *Tank Merah Muda: Cerita-Cerita yang Tercecer dari Reformasi*. Cipta Media Kreasi.

Post, P., & Thio, M. L. 2019. *The Kwee Family of Ciledug: Family, Status, and Modernity in Colonial Java*. Volendam: LM Publisher.

Purwanto, B. 2008. "Menulis kehidupan sehari-hari Jakarta: Memikirkan kembali sejarah sosial Indonesia" dalam Henk S. Nordholt, Bambang Purwanto, & Ratna Saptari (ed.), *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, KITL-Jakarta.

Rahayu, R. I. 2007. "Konstruksi Historiografi Feminisme Indonesia dari Tutur Perempuan" dalam *Workshop Historiografi Indonesia: di antara Historiografi Nasional dan Alternatif*, Pusat Studi Sosial Asia Tenggara UGM dan Australia Research Council, Hotel Yogya Plaza, Yogyakarta.

Salmon, C. 1984. "Chinese Women Writers in Indonesia and their Views of Female Emancipation". *Archipel*, 28(1).

Sidharta, M. 1992. “The Making of the Indonesian Chinese Women” dalam E. Locher-Scholten & A. Niehof (Ed.), *Indonesian Women in Focus: Past and Present Notions*. KITLV Press.

“Kemanusiaan dalam Fiksi Sejarah Iksaka Banu”. *Balairungpress*. Rubrik *Insan Wawasan*, 13 Juli 13 2020 dari: <https://www.balairungpress.com/2020/07/kemanusiaan-dalam-fiksi-sejarah-iksaka-banu/>